

PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP TABUNGAN MASYARAKAT KOTA PALEMBANG

Oleh:

**Rika Aprilawati
Syaipan Djambak
M. Komri Yusuf**

ABSTRACT

Understanding the public banking habit, in order of saving behavior is critical in designing policies to promote saving and economic growth. Inflation is the one of government obstacle for the saving increasing an the Indonesian Bank Certificate or SBI is the one of monetary policy to fixed it. So this study aims to know how thw effects of inflation and SBI for saving behavior in Palembang. The basic theory used are the loanable Funds Theory and Open Market Operation. The quantitative methode using multiple regression methode with two independent variable whereas qualitative methode used to analising the datas that relationed with this study. As expected, the estimation result shows that inflation have significant negative impact for saving behavior even SBI have significant positive for that. It described by sign in value of parameter of independent (exogenous) variable. This result is not tobe in contradiction with the other former studies

Keywords: Inflation, SBI Interest Rate, Deposit

PENDAHULUAN

Untuk mengembangkan perekonomian daerah, tentu tidak lepas dari perilaku masyarakatnya. Karena masyarakat yang berinteraksi didalamnya setiap saat selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Semakin hari masyarakat akan semakin berkembang dan maju untuk menyikapi pola perilakunya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ciri perekonomian modern adalah apabila sistem perbankan yang ada semakin tumbuh dan berkembang secara sehat. Artinya, bila dunia perbankan mengalami

kemajuan pesat maka masyarakat telah memiliki pandangan yang lebih luas dalam mengelola keuangannya.

Oleh karenanya pemerintah berkewajiban memberikan pengarahannya dan bimbingan terhadap pertumbuhan ekonomi serta menciptakan iklim yang sehat bagi perkembangan dunia usaha, dan sebaliknya dunia usaha perlu memberikan tanggapan terhadap pengerahan dan bimbingan serta penciptaan iklim tersebut dengan kegiatan-kegiatan nyata. Untuk itu, Bank Indonesia memiliki tujuan yang tercantum dalam Undang-Undang No.23 Tahun 1999 Pasal (7) yaitu, menciptakan dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang merupakan *Single Objective*-nya. Agar tujuan mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah tersebut dapat terlaksana secara efektif, maka kedua tugas tersebut harus diintegrasikan. Tugas menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter yang dilakukan Bank Indonesia antara lain melalui pengendalian Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Suku Bunga.

Suku bunga SBI pada awal krisis moneter, yaitu Juli 1997 adalah sebesar 20,00 persen. Peningkatan yang pesat mulai terjadi di tahun 1998 dimana tercatat suku bunga SBI telah mencapai level 58,40 persen atau meningkat sebesar 192 persen. Situasi ini jelas berkaitan erat dengan laju inflasi yang terjadi ditengah air yang telah meningkat sebesar 59,55 persen ditahun 1998. Untuk itu, kenaikan suku bunga SBI ini bertujuan mendorong masyarakat mau menyimpan kembali uangnya di bank sehingga jumlah uang beredar dimasyarakat dapat ditekan dan laju inflasi dapat turun.

Dana yang berada ditangan masyarakat tergantung pada tingkat pendapatan mereka, semakin besar tingkat pendapatan maka akan semakin besar pula kecenderungan seseorang untuk menabung. Pada saat ini, jumlah tabungan yang dibentuk masyarakat Kota Palembang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Hal ini terlihat dari jumlah tabungan yang berhasil dihimpun dari tahun 1991 sampai 2002. Antara tahun 1991-1996, jumlah tabungan dari masyarakat Kota Palembang menunjukkan angka yang menaik tiap tahunnya, meskipun jumlah kenaikan tersebut tidak begitu berarti. Sebagai contoh, ditahun 1991 jumlah tabungan sebesar Rp. 227.091 juta, kemudian naik sebesar Rp. 148.570 juta atau 65,44 persen yaitu Rp. 375.589 juta. Begitu juga di tahun-tahun berikutnya, jumlah tabungan ditahun 1996 menjadi sekitar 28,71 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp.657.015 juta. Berbeda halnya dengan jumlah tabungan ditahun 1996, meskipun pada tahun tersebut Indonesia tengah dilanda kelesuan ekonomi dimana terjadi kenaikan harga-harga yang pada akhirnya memicu laju inflasi cukup tinggi, masyarakat Kota Palembang tidak mengurangi keinginan mereka untuk menyimpan uangnya di bank. Padahal laju inflasi di Kota Palembang sudah mencapai 13,58 persen. Hal ini terlihat dari pertumbuhan tingkat tabungan ditahun 1997 sebesar 13,48 persen yaitu Rp. 959.638 juta, yang tidak mengalami minus. Selanjutnya perkembangan jumlah tabungan terus mengalami fluktuasi pada tahun-tahun berikutnya. Ditahun 1999, jumlah tabungan terus naik sebesar 78,08 persen atau Rp.1.727.057 juta dan ditahun 2000 justru turun sebesar 20,69 persen atau Rp. 2.084.380 juta. Akan tetapi, pada tahun 2001, jumlah tabungan menjadi turun sebesar 12,29 persen atau sekitar Rp. 2.340.664 juta.

Bank umum sebagai lembaga perantara pemerintah dalam menjalankan kebijakannya, mempunyai posisi penting dalam menekan laju inflasi. Karena semakin

banyak masyarakat yang menabung, maka semakin kecil tingkat inflasi yang terjadi. Untuk itu, tingkat bunga yang ditawarkan haruslah menarik dan menguntungkan dimata masyarakat. Suku bunga yang ditetapkan Bank Umum biasanya mengacu pada suku bunga SBI dan selalu berupaya memelihara selisih yang positif suku bunga SBI dengan suku bunga dananya. Dalam kurun waktu tahun 1991 sampai dengan 2001, inflasi di Kota Palembang selalu mengalami fluktuasi. Tahun 1996 inflasi hanya sebesar 6,14 persen, namun sejak tahun 1997 melonjak drastis sebanyak 55 persen atau sebesar 13,58 persen, dan pada tahun 1998 terus naik menjadi 89,18 persen atau naik sebanyak 85 persen. Akan tetapi, ditahun 1999, inflasi menjadi minus 1,01 persen atau turun sebanyak 98,9 persen. Situasi ini berkaitan erat dengan kebijakan moneter yang dilakukan pemerintah pusat. Untuk tahun 2000, inflasi kembali naik menjadi 1,43 persen dan 15,15 persen ditahun 2001 kenaikan inflasi ini disebabkan oleh berbagai kebijakan pemerintah seperti kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan tarif angkutan, Tarif Dasar Listrik (TDL), Harga Jual Minimum Rokok, serta kenaikan Upah Minimum Propinsi (UMP) dan gaji Pegawai Negeri.

Meskipun inflasi di Kota Palembang berfluktuasi bahkan cenderung lebih tinggi dari inflasi nasional ternyata tabungan nominal tidak berkurang. Selain itu, suku bunga SBI yang merupakan kebijaksanaan pemerintah pusat sangat menarik untuk diteliti apakah ada pengaruhnya terhadap tabungan masyarakat di daerah. Menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga SBI terhadap tabungan masyarakat kota Palembang merupakan tujuan dari penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

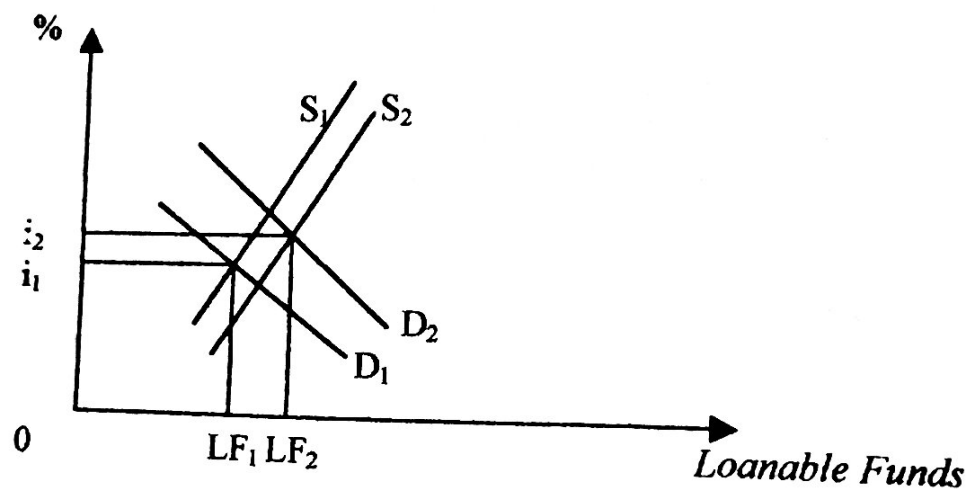
Teori Tingkat Bunga Klasik (*Loanable Funds*)

Salah satu teori mengenai penentuan keseimbangan umum tingkat bunga adalah *Loanable Funds Theory* (Teori Dana). Menurut Ridho Hartadi (2000: 1), Teori ini diawali dengan pemikiran bahwa suku bunga adalah harga, sehingga sebagaimana harga-harga lainnya, pembentukan tergantung kepada interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran dipasar. Didalam suatu pasar dana investasi, terdapat dua golongan anggota masyarakat yaitu penabung dan investor. Kelompok masyarakat yang menabung adalah mereka yang dalam suatu periode tertentu mempunyai kelebihan dana atau pendapatan dari kebutuhan mereka untuk konsumsi. Sedangkan kelompok masyarakat kedua adalah investor yang dalam periode yang sama membutuhkan dana untuk investasi lebih besar dari pendapatannya. Jumlah tabungan dari masyarakat membentuk sisi penawaran akan dana yang dapat dipinjamkan sedangkan jumlah dana yang dibutuhkan para investor membentuk sisi permintaan dari dana tersebut.

Kurva penawaran dana ditentukan oleh tingkat tabungan agregat yang merupakan fungsi positif dari suku bunga. Sedangkan kurva permintaan terhadap dana (I) memiliki kecondongan yang negatif. Apabila kurva S atau I bergeser kekiri maupun kekanan, maka akan menyebabkan tingkat bunga keseimbanganpun berubah. Tingkat keseimbangan suku bunga ditentukan dengan mempertemukan penawaran dan permintaan di pasar surat-surat berharga secara simultan. Kurva penawaran dan permintaan biasanya bergeser kekanan

dari waktu ke waktu karena adanya peningkatan pendapatan. Kurva permintaan bergeser kekanan karena adanya pertumbuhan dipasar dan perkembangan teknologi. Jika pergeseran kurva permintaan lebih besar daripada pergeseran kurva penawaran maka akan terjadi peningkatan pada suku bunga keseimbangan. Dengan kata lain peningkatan permintaan pasar yang lebih besar daripada peningkatan penawaran dipasar akan menyebabkan suku bunga pasar meningkat, demikian pula sebaliknya.

Gambar 1. Keseimbangan di Pasar Dana



Peranan Otoritas Moneter dalam Penentuan Keseimbangan Pasar Dana.

Loanable Funds Theory diatas diasumsikan bahwa keseimbangan pasar sepenuhnya ditentukan oleh permintaan dan penawaran dana dipasar tanpa campur tangan otoritas moneter. Pada kenyataannya, otoritas moneter dapat mempengaruhi keseimbangan dipasar keuangan dengan menggunakan berbagai instrument kebijakan yang dimilikinya, khususnya Operasi Pasar Terbuka (OPT). Otoritas moneter dapat menambah jumlah penawaran dana dipasar dengan membeli surat-surat berharga dipasar keuangan sehingga akan mendorong penurunan suku bunga pasar. Sebaliknya otoritas moneter juga dapat mengurangi jumlah penawaran dana dipasar dengan cara menjual surat-surat berharga sehingga akan menaikkan suku bunga pasar (Ridho Hartadi; 2000: 6).

Di Indonesia, Bank Indonesia selaku otoritas moneter memiliki SBI sebagai instrument utama yang dilakukan didalam OPT. Bila Bank Indonesia ingin mengurangi likuiditas pasar uang maka jumlah penawaran dari peserta lelang SBI yang diambil lebih besar daripada jumlah SBI yang jatuh tempo. Sebaliknya bila Bank Indonesia ingin memperlonggar likuiditas pasar maka jumlah penawaran dari peserta lelang SBI yang diambil lebih kecil daripada jumlah SBI yang jatuh tempo. Sejak krisis moneter pada pertengahan tahun 1997, peranan SBI dalam menentukan tingkat suku bunga Indonesia menjadi semakin besar. Ditengah-tengah kondisi fungsi intermediasi perbankan tidak

berjalan. SBI menjadi alternatif utama bagi perbankan untuk menanamkan likuiditas yang dimilikinya.

Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Tabungan

Mansoor dan Suyanto (1989-1996: 61-69), melakukan penelitian tentang "Perilaku Tabungan : Kasus Perbandingan Negara-Negara ASEAN dan Negara Industri Maju". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi memberikan pengaruh negatif signifikan di semua negara yang diteliti. Hal ini karena, naiknya inflasi menyebabkan berkurangnya saldo riil ditangan masyarakat yang dipegang masyarakat harus ditambah. Dengan pendapatan yang tetap, bertambahnya jumlah uang secara nominal untuk konsumsi menyebabkan tabungan berkurang.

2. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Tabungan

Hakim dkk (1997-1999: 1-75) melakukan penelitian yang berjudul "Struktur Pembentukan Suku Bunga dari Sisi Perbankan". Penelitian ini mengenai seberapa jauh kemampuan suku bunga SBI mempengaruhi suku bunga lainnya, sehingga pada akhirnya mempengaruhi jumlah tabungan itu sendiri. Hasil survey terhadap bank-bank sampel regional menunjukkan, pada periode pemulihan ada kecenderungan untuk meningkatkan komposisi pengerahan dana dalam bentuk tabungan dibandingkan pada masa sebelum krisis dan masa krisis.

Menurut beberapa bank sampel, meningkatnya porsi tabungan tersebut erat kaitannya dengan perilaku nasabah yang semakin sensitif terhadap perubahan suku bunga. Selain itu, perubahan komposisi jenis pengerahan dana tersebut juga dipengaruhi oleh perubahan produk pengerahan dana yang dijadikan unggulan oleh bank-bank sampel. Bank-bank bervolume usaha besar mayoritas menetapkan tabungan sebagai produk pengerahan dana unggulan pertama, dan giro pada unggulan kedua. Hasil perhitungan korelasi menyimpulkan bahwa antara suku bunga penghimpunan dana responden dengan suku bunga instrument kebijakan SBI terjadi hubungan yang cukup erat sebagaimana tercermin dari nilai rata-rata korelasi tabungan sebesar 0,73. Elastisitas suku bunga tabungan dengan suku bunga SBI seluruh kelompok bank berada dibawah 0,6.

Artinya perubahan suku bunga SBI sebesar 1 persen direspon dengan menaikkan suku bunga tabungan dibandingkan dengan deposito menunjukkan sifat suku bunga tabungan yang lebih fleksibel dan likuid dari suku bunga deposito, sehingga perbankan lebih mematok suku bunga tabungannya dengan perkembangan likuiditas disbanding terhadap suku bunga SBI. Kesimpulan penelitian ini menjelaskan bahwa *term structure* suku bunga di Indonesia belum berfungsi. Hal ini dicerminkan oleh hasil survey yang ditemui bahwa bank-bank tidak mempunyai formulasi khusus dalam penentuan *term structure* suku bunganya. Masalah ini juga dijumpai dari penelitian sebelumnya (Suku bunga sebagai penjelas inflasi).

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup Penelitian ini akan membahas masalah inflasi dan suku bunga dengan lokasi penelitian di kota Palembang. Data yang dipergunakan adalah data yang dipublikasi BPS, Journal, Majalah, Koran dan Buku. Peralatan analisis yang dipergunakan adalah semi kuantitatif dan kualitatif.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data hasil penelitian adalah analisis kualitatif deskriptif dan analisis secara statistik (inferensial). Metode yang digunakan ini akan menyajikan rangkuman data atau nilai-nilai yang dihitung berdasarkan data yang telah tersedia atau data yang telah dikumpulkan.

Teknik analisis kualitatif dilakukan dengan menganalisis keadaan atau kondisi sampel berdasarkan permasalahan yang sedang dibahas berdasarkan teori-teori yang digunakan dalam penulisan ini. Sedangkan teknik analisis deskriptif kuantitatif, dimana terdapat variabel pendapatan nasional perkapita yang berpengaruh terhadap variabel jumlah uang beredar. Dimana metode inferensial (statistik) dalam penulisan ini menggunakan model regresi sederhana antara variabel independen dan variabel dependen.

Pertumbuhan tabungan merupakan variabel yang diramalkan, sedangkan inflasi dan suku bunga SBI adalah variabel yang dijadikan dasar dari ramalan tersebut dengan model sebagai berikut:

$$Tb = \alpha + \beta_1 (Inf) + \beta_2 (SBI)$$

Dimana:

- Tb = Tingkat tabungan
- α = Konstanta (*autonomous*)
- β_1 = Koefisien inflasi terhadap tingkat tabungan
- Inf = Inflasi
- β_2 = Koefisien SBI terhadap tingkat tabungan
- SBI = Suku bunga

Untuk pengujian hipotesis regresi dilakukan T test dengan langkah pengujian:

- $H_0 : \beta_1 = 0$ variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependent.
- $H_a : \beta_0 = 0$ variabel independent mempengaruhi variabel dependent.

Uji T ini dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independent secara individu terhadap variabel dependent, dengan menganggap variabel lainnya konstan. Bila nilai t hitung lebih besar dari t tabel pada tingkat kepercayaan tertentu, maka hipotesis nol ditolak dan ini berarti bahwa variabel independen yang diuji berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap variabel dependent.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga SBI terhadap Tabungan Masyarakat Kota Palembang

Berdasarkan metode *Ordinary Least Square*, maka akan dianalisis data-data yang sesuai dengan permasalahan yang ada yaitu tingkat tabungan, inflasi dan suku bunga SB selama periode tahun 1991-2001.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan regresi diperoleh hasil:

$$Tb = -24,326 - 3,354 Inf + 5,491 SBI$$

T hitung =	(-2,243)	(1,941)
T tabel =	(-1,833)	(1,833)
SE =	(1,495)	(2,829)

Dari persamaan diatas dapat dilihat bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang negatif (-) signifikan terhadap tingkat tabungan di Kota Palembang. Kondisi ini yang terlihat dari pengaruh inflasi yang hampir berada pada posisi dua digit di tahun 1998, yaitu sebesar 89,2 persen. Pada tahun tersebut, situasi perekonomian sangat tidak memungkinkan untuk melakukan tindakan menabung karena masyarakat sangat resah melihat kondisi menjelang terjadinya aksi-aksi kerusuhan massal yang diikuti dengan penjarahan dibeberapa pusat pertokoan pada tanggal 13-14 Mei 1998. Pada saat itu masyarakat panik dan berusaha untuk menimbun bahan makanan agar mereka tidak kekurangan kebutuhan pokok. Oleh karena itu, inflasi yang terjadipun semakin tinggi, bahan-bahan makanan harganya melonjak drastis sehingga memaksa rumah tangga mengurangi persentase tabungannya untuk mempertahankan tingkat konsumsi mereka. Hal ini terlihat dari rendahnya pertumbuhan tabungan menjadi hanya 1,06 persen bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 13,48 persen.

Sedangkan suku bunga SBI memberikan pengaruh yang positif (+) signifikan terhadap tingkat tabungan di Kota Palembang. Apabila dalam jangka panjang terjadi kenaikan suku bunga SBI sebesar 1 persen, maka akan menaikkan tingkat tabungan sebesar 5,491 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan atau *ceteris paribus*. Hal ini dapat dilihat dari naiknya suku bunga SBI 1,05 poin ditahun 1995 atau 13,65 persen dibandingkan tahun 1994 yang sebesar 12,70 persen. Kenaikan suku bungan SBI ini diikuti dengan pertumbuhan jumlah tabungan menjadi 14,49 persen atau sekitar Rp.657.015 juta ditahun 1995.

Menurut Catur Sugianto (1994: 25) untuk melihat apakah variabel-variabel pada model yang ditaksir tersebut sudah bermakna secara teoritis (*theoretically meaningful*) dan nyata secara statistik (*statistically significant*), maka digunakan tiga kriteria, yaitu:

1. Kriteria Ekonomi

Adalah kriteria yang ditentukan oleh teoriekonomi. Jika nilai maupun tanda taksiran parameter tidak sesuai dengan kriteria apriori ekonomi, maka taksiran-taksiran itu harus ditolak kecuali ada alasan yang kuat untuk menyatakan bahwa dalam kasus tersebut prinsip elkonomi tidak berlaku. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa

koefisien dari model-model yang telah diregresi sesuai dengan teori baik itu pada variabel inflasi maupun variabel suku bunga SBI.

Koefisien inflasi menunjukkan nilai yang negatif signifikan dimana hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan inflasi akan menyebabkan penurunan tingkat tabungan masyarakat. Hal ini karena naiknya inflasi menyebabkan saldo kas riil berkurang sehingga masyarakat akan menambah saldo kasnya untuk tetap mempertahankan saldo riil yang tetap, akibatnya porsi pendapatan yang di gunakan untuk tabungan dipergunakan untuk mempertahankan tingkat konsumsi.

Dari hasil penelitian ini, variabel suku bunga SBI memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat. Karena, apabila Bank Indonesia menaikkan suku bunga SBI dimana SBI tersebut dijual terbuka bagi pihak ketiga maka bank-bank umumnya akan berusaha untuk menaikkan suku bunga dananya. Hal ini karena bank-bank umum tersebut tidak ingin kehilangan nasabahnya yang beralih membeli SBI karena tingkat suku bunga SBI yang lebih tinggi daripada suku bunga dana yang ditawarkan oleh bank umum. Apabila bank umum tidak menaikkan suku bunga dananya, maka masyarakat akan menanamkan kelebihan dananya pada SBI. Oleh karena itu, atas dasar tersebut, Apabila Bank Indonesia menaikkan suku bunga SBI-nya, maka tindakan tersebut akan secara umum diikuti pula oleh suku bunga dana perbankan sehingga apabila suku bunga dana perbankan naik maka tingkat tabungan masyarakatpun akan naik dan bersifat positif.

Secara umum tingkat tabungan terlihat cukup dipengaruhi oleh laju inflasi sodaqngkan suku bunga SBI mampu mempengaruhi tingkat tabungan hanya pada saat sebelum krisis. Ditahun krisis sampai pasca krisis, yaitu tahun 1997-2001, terlihat bahwa suku bunga SBI justru berpengaruh negatif terhadap tingkat tabungan Kota Palembang. Seperti pada tahun 1998, tingkat tabungan menurun menjadi hanya 1,06 persen. Ternyata suku bunga SBI yang tinggi tidak mampu mempengaruhi likuiditas pasar dikarenakan tingginya laju inflasi pada tahun itu sebagai respon dari 16 bank yang dilikuidasi pemerintah pada tanggal 1 November 1997. Sehingga ditahun 1998 kepercayaan masyarakat menurun terhadap perbankan yang ditandai dengan adanya *rush* besar-besaran seperti yang dialami oleh BCA.

Ditahun 1999 suku bunga SBI turun menjadi 12,51 persen, tetapi justru pertumbuhan tabungan naik tajam menjadi 78,08 persen. Situasi ini berkaitan erat dengan kondisi sosial politik Indonesia dengan adanya respon positif terhadap pemerintah baru. Suku bunga SBI kembali naik ditahun 2001, tetapi tidak diikuti dengan pertumbuhan tabungan yang hanya 12,29 persen atau turun sebesar 8,4 poin yaitu sebesar RP. 2.340,64 juta.

Negatifnya pengaruh suku bunga SBI selama masa krisis dan pasca krisis dikarenakan pola pembentukan suku bunga perbankan Indonesia yang tidak begitu mengacu pada tinggi rendahnya suku bunga SBI. Bank-bank pada umumnya menetapkan suku bunganya berdasarkan suku bunga bank pesaing atau bank-bank yang dianggap sebagai *market leader* seperti BNI dan BCA serta gejolak nilai tukar rupiah. Karena suku bunga tabungan yang relatif stabil, maka pihak bank tidak mematok pada instrumen suku bunga untuk menyerap dana masyarakat.

Perbankan dimasa krisis cenderung tidak menaikkan suku bunga tabungan akan tetapi melakukan persaingan antar bank melalui fasilitas *feature* produk dan kemudahan-kemudahan fasilitas tabungan. Pada masa sebelum krisis, strategi yang banyak ditempuh bank umum adalah dengan menambah ragam produk. Sedangkan pada masa krisis sebagian besar bank umum tidak melakukan ragam produk namun lebih memilih strategi dengan melakukan penyempurnaan terhadap produk-produk yang sudah ada selama ini khususnya yang telah diciptakan pada masa sebelum krisis. Pada periode pemulihan, strategi penyempurnaan produk tersebut tetap ditempuh khususnya dengan meningkatkan kualitas dan ragam pelayanan, misalnya: penyediaan *phone banking system* dan *on line system*. Contohnya adalah strategi BCA yang tidak dimiliki bank lain yaitu menyediakan fasilitas-fasilitas seperti kemudahan dalam membayar tagihan rekening telepon dan listrik melalui ATM, serta jumlah ATM yang tersebar diberbagai daerah dan program undian hadiah bagi nasabah sehingga masyarakat tertarik untuk menabung pada bank tersebut.

Untuk itu, kedua variabel independen ini menunjukkan bahwa hasil perhitungannya sesuai dengan teori yang ada dan hal itu berarti variabel inflasi dan suku bunga telah lolos dari uji kriteria ekonomi.

2. Kriteria Statistik (*first order test*)

Yaitu kriteria yang berdasarkan pada teori statistik. Termasuk koefisien korelasi, kuadrat dari koefisien korelasi (koefisien determinasi) dan standar error dari taksiran yang dihitung dari data sampel. Koefisien-koefisien tersebut menjelaskan bahwa persentase dari variabel total disebabkan oleh perubahan variabel bebas. Sedangkan kesalahan standar taksiran menggambarkan penyebaran (dispersi) disekitar parameter.

Dari hasil perhitungan regresi diperoleh nilai yaitu:

$$\begin{array}{ll} R &= 0,692 & R^2 \text{ adj} &= 0,349 \\ R^2 &= 0,479 & SE &= 20,80 \end{array}$$

Berdasarkan nilai tersebut, koefisien determinasi sebesar 47,9 persen. Hal ini berarti bahwa sekitar 47,9 persen variasi dalam tingkat tabungan di kota Palembang dapat dijelaskan oleh variasi dalam inflasi dan suku bunga SBI. Suatu sifat penting koefisien determinasi adalah bahwa nilainya tidak merupakan fungsi yang tidak pernah menurun (*nondecreasing function*) dari banyaknya variabel yang menjelaskan pada model, seiring dengan meningkatnya jumlah variabel yang menjelaskan. Dengan kata lain adanya penambahan variabel tidak akan menurunkan koefisien determinasi. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, koefisien determinasi disesuaikan dengan memasukkan derajat bebas agar kekaburan yang timbul oleh penambahan variabel bebas dalam model dapat dihilangkan. Nilai adjusted R^2 sebagai koefisien determinasi yang disesuaikan diperoleh dengan membagi derajat bebas sehingga kesamaan taksirannya tetap benar.

Jika variabel bebas yang dipergunakan lebih dari satu, maka R^2 harus disesuaikan guna memperhitungkan derajat kebebasan. Pemakaian variabel bebas yang lebih dari satu akan dilihat dari adjusted R^2 (koefisien determinasi yang disesuaikan). Semakin mendekati satu, maka tingkat kemampuan menerangkan hasil estimasi akan semakin tinggi. Dalam perhitungan penelitian ini, adjusted R^2 sebesar 34,9 persen menunjukkan

bahwa sekitar 34,9 persen variasi dalam tingkat tabungan dapat dijelaskan dalam variabel inflasi dan suku bunga SBI. Sedangkan sisanya, sebesar 65,1 persen disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti tingkat pendapatan, konsumsi dan nilai tukar rupiah (kurs). Sedangkan faktor-faktor non ekonomi lainnya adalah situasi dan kondisi sosial politik tanah air. Sedangkan koefisien korelasi sebesar 69,2 persen menunjukkan bahwa antara tingkat tabungan, inflasi dan suku bunga SBI memiliki hubungan yang sangat erat.

Untuk itu, variabel inflasi dan suku bunga SBI secara statistik signifikan dan lolos dari uji statistik.

3. Kriteria Ekonometrika (*second order test*)

Kriteria ini ditentukan oleh teori ekonometrika. Pengujian dengan kriteria ini membantu dalam menetapkan apakah suatu taksiran memiliki sifat-sifat yang dibutuhkan. Pengujian kriteria ini dilakukan dengan dua langkah yaitu: pengujian *T test* dan *F test* dan pengujian terhadap pelanggaran asumsi klasik meliputi uji multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Uji *t* dilakukan untuk melihat tingkat signifikan dari pengaruh variabel independent secara individu terhadap variabel dependen, dengan menganggap variabel lainnya konstan dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$ Variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependent
 $H_a : \beta \neq 0$ Variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent

Dari hasil penelitian diperoleh nilai *T hitung* untuk variabel inflasi adalah sebesar -2,243 dan pada tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan 9 diperoleh *t* tabel sebesar 1,833. Dengan demikian *T hitung* lebih besar daripada *T* tabel, maka hipotesis nol; ditolak dan pengaruhnya signifikan terhadap tingkat tabungan. Ini berarti bahwa variabel inflasi berpengaruh secara nyata terhadap tingkat tabungan di Kota Palembang.

Nilai *t* hitung untuk variabel suku bunga adalah 1,941, pada tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan 9 maka diperoleh *T* tabel sebesar 1,833. Hasilnya, nilai *T* hitung lebih besar daripada *T* tabel, hal ini menunjukkan hipotesis nol ditolak dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat tabungan. Di bawah ini dapat dilihat nilai *T* hitung dan *T* tabel untuk melihat apakah kedua variabel independent berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat tabungan di Kota Palembang.

Tabel 1. Nilai *T* hitung dan *T* tabel

Variabel	<i>T</i> hitung	Tingkat Kepercayaan	Derajat kebebasan (df)	<i>T</i> tabel	Tingkat signifikan
Inflasi	-2,243	95%	9	1,833	Signifikan
Sk. Bunga SBI	1,941	95%	9	1,833	signifikan

Uji *F* dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independent terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai *F* hitung dengan *F* tabel. Hipotesis yang dipakai dalam pengujian ini adalah:

$H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_0 : \beta_0 \neq 0$ (ada pengaruh) untuk $\beta = 0, 1, 2$

Jika F hitung lebih besar dari F tabel maka hipotesis nol ditolak yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Pada hasil penelitian ini nilai F hitung adalah sebesar 3,677 dan nilai F tabel dengan tingkat kepercayaan 90 persen adalah sebesar 3,11. Karena F hitung lebih besar dari F tabel, maka hal ini berarti bahwa variabel inflasi dan suku bunga SBI secara bersama-sama mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat di Kota Palembang pada periode tahun 1991-2001.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat Kota Palembang. Artinya, semakin tinggi inflasi yang terjadi, maka hal tersebut akan menurunkan tingkat tabungan, begitu pula sebaliknya. Karena inflasi yang semakin tinggi akan menyebabkan saldo kas riil berkurang sehingga masyarakat akan menambah saldo kasnya untuk tetap mempertahankan saldo kas riil yang tetap, akibatnya porsi pendapatan yang digunakan untuk tabungan dipergunakan untuk mempertahankan tingkat konsumsi.

Variabel suku bunga SBI memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat Kota Palembang. Karena bila Bank Indonesia menaikkan suku bunga SBI maka bank-bank umumpun akan menaikkan suku bunga dananya dan insentif lainnya agar masyarakat tidak beralih membeli SBI. Akibatnya apabila Bank-bank umum menambah strategi pelayanannya, masyarakatpun tertarik untuk semakin menambah jumlah tabungannya.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan adalah sebesar 0,479. Artinya, sebesar 0,479 persen variasi tingkat tabungan di kota Palembang dapat dijelaskan oleh variasi dalam inflasi dan suku bunga SBI, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor lain tersebut dapat meliputi faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi antara lain, tingkat pendapatan masyarakat, pola konsumsi dan nilai tukar rupiah (kurs). Sedangkan faktor non ekonomi meliputi situasi politik dan keamanan yang terjadi di tanah air.

Saran-saran

Pada saat laju inflasi cukup tinggi, masyarakat terpaksa mengurangi persentase tabungannya untuk melakukan konsumsi. Oleh karena itu, ketika inflasi tinggi tingkat tabungan masyarakat cenderung untuk berkurang. Disinilah peran pemerintah diharapkan dapat melakukan kebijaksanaan moneter Operasi Pasar Terbuka (OPT) melalui instrumen SBI dengan waktu yang tepat. Artinya, suku bunga SBI tersebut dapat dijadikan titik tolak bagi dunia perbankan untuk lebih kompetitif menawarkan pelayanannya kepada masyarakat sehingga diharapkan fungsi intermediasi perbankan dapat pulih kembali.

Karena sifat suku bunga tabungan yang relatif stabil, maka rangsangan pemerintah dengan menaikkan suku bunga SBI tidak harus selalu direspon dengan menaikkan suku bunga tabungan, tetapi dapat dengan menambah ragam produk, meningkatkan kualitas dan ragam layanan seperti *phon banking* dan *on line system*. Serta mendirikan kantor-kantor cabang dan fasilitas ATM di berbagai daerah, sehingga jangkauan pemasaran semakin luas.

DAFTAR RUJUKAN

- AB, Roswita, *Ekonomi Moneter: Teori, Masalah dan Kebijakan*, Edisi ketiga, Unsri, Palembang, 2000.
- G, Luckett, Dudley, *Uang dan Perbankan*, Penerbit: Erlangga, Jakarta, 1983.
- , Edisi Kedua, Cetakan Keempat, 1991.
- Hanafiah, Enny Muhaini, *Kumpulan Kuliah: Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Fakultas Ekonomi Unsri, 2001.
- Infobank, Edisi April, No.224/1998.
- Mansoor, Faried Wijaya dan Suyanto, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Perilaku Tabungan: Kasus Perbandingan Negara-negara Industri Maju 1989-1996*, Vol.13, No.2, 1998.
- Hakim, Ridho, dkk, *Ekonomi Moneter dan Perbankan: Struktur Pembentukan Suku Bunga dari Sisi Perbankan*, Vol.3, Desember, 2001.
- Inflasi Kota Palembang 2000, Biro Pusat Statistik Kota Palembang.
- Kinerja, Februari 2003.
- Kiryanto, Ryan, *Bank dan Manajemen : Rekapitalisasi Bank BUMN dan Harapan Sektor Riil*, Edisi September/Oktobre, 1999.
- Kelana, Said, *Teori Ekonomi Makro*, Edisi 1, Cetakan 2, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Masassya, Elvyn G, *Bank dan Manajemen: Sketsa Wajah Perekonomian 2000*, Edisi Januari-Februari 2001, 2001.
- Nopirin, *Ekonomi Moneter*, Edisi 1, Cetakan 1, BPFE, Yogyakarta, 1984.
- Samuelson, A.Paul dan William P. Nordhaus, Penerjemah : Jaka Wasana, *Ekonomi*, Edisi kedua, Jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1986.
- Santiaji Pancasila, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Penerbit PT. Gita Karya, Jakarta, 1978.
- Sarwono, Hartadi. A, *Evaluasi Kinerja Ekonomi 2001 dan Prospek Ekonomi 2002*, Forum Diskusi BI Palembang dan Unsri, Palembang 2002.
- Sukirno, Sadono, *Beberapa Aspek dalam Persoalan Pembangunan Daerah*, Lembaga Penerbit : FE UI, 1976.
- Suprnato, J, *Ekometrik*, Buku satu, Penerbit : FE UI, 1983.
- Statistik Keuangan Ekonomi Indonesia, Bank Indonesia, 2002.
- Statistik Ekonomi Keuangan Daerah, Sumatera Selatan, Bank Indonesia, 2002.